

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya wayang kulit di Indonesia

Ilfina Alifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alifahilfina@gmail.com

Kata Kunci:

internalisasi; nilai-nilai Islam, wayang kulit

Keywords:

internalization; Islamic values; shadow puppets

ABSTRAK

Indonesia memiliki begitu banyak warisan budaya, salah satunya yaitu wayang kulit. Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung banyak nilai didalamnya, salah satunya nilai keagamaan. Di dalam wayang, terdapat proses internalisasi nilai-nilai Islam yang telah terjadi sejak lama. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam telah diinternalisasi dalam budaya wayang kulit di Indonesia. Penelitian yang dilakukan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan historis sebagai metode dalam

pengumpulan data. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan kualitatif untuk diidentifikasi dengan tujuan untuk nilai keislaman apa saja yang terealisasi dalam cerita-cerita wayang kulit. Dalam keberhasilan proses penyebaran agama Islam di pulau Jawa terdapat peran dan andil walisongo yang cukup besar didalamnya. Terdapat salah satu dari sembilan Walisongo yang terkenal dikarenakan memiliki ciri khas dakwahnya yang unik. Beliau ialah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menggunakan akulturasi budaya dengan memadukan antara budaya Islam dengan budaya lokal setempat, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah ada, yaitu salah satunya dengan memakai media wayang untuk menyampaikan dakwahnya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu kunci penting kesuksesan dakwah beliau dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa terutama di daerah Demak, Jawa Tengah

ABSTRACT

Shadow puppet is one of Indonesia's cultural heritages that has rich and complex religious values. In it, there is a process of internalization of Islamic values that has occurred for a long time. This research aims to analyze how Islamic values have been internalized in shadow puppet culture in Indonesia. The research method used in this study is library research with a historical approach as a method of data collection using primary and secondary sources. The data obtained is then analyzed through a qualitative approach to identify Islamic values internalized in shadow puppet stories. The success of the process of spreading Islam on the island of Java cannot be separated from the role of Walisongo who have a big role and share in it. There is one of the nine Walisongo who is famous for having a unique characteristic of preaching. He is Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga in his preaching used cultural acculturation by combining Islamic culture with local culture, without eliminating existing cultural values, one of which was by using puppet media to convey his preaching. This later became one of the important keys to his success in spreading Islam in Java, especially in Demak, Central Java.

Pendahuluan

Budaya adalah cara orang berbagi kepercayaan, ide, dan tradisi penting satu sama lain, sehingga setiap orang dapat memahami dan mempertahankannya. Ini seperti bahasa khusus yang membantu kita mewariskan hal-hal penting kepada generasi berikutnya. Budaya seperti hal-hal yang dilakukan dan diyakini orang dalam suatu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kelompok. Ini bisa menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Orang memiliki simbol atau makna tertentu yang sejalan dengan tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka karena apa yang terjadi di masyarakat mereka.

Indonesia memiliki jenis seni khusus yang disebut Wayang kulit, yang bercerita menggunakan boneka yang terbuat dari kulit. Kesenian ini sangat disukai masyarakat karena mengandung pesan penting dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah lama dan berubah seiring perubahan dunia. Ini membantu orang berkomunikasi dan berbagi ide.

Wayang kulit merupakan jenis kesenian tradisional Indonesia yang sangat penting sejak dulu, khususnya di Jawa. Ini seperti sebuah kisah yang telah diturunkan pada waktu sangat lama dan telah berubah dari waktu ke waktu untuk memasukkan pelajaran dari Islam. Ketika orang memainkan wayang, mereka juga menggunakan musik yang disebut gamelan dan gending.

Budaya wayang kulit di Indonesia telah menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui beberapa cara. Dalam segi cerita, banyak cerita dalam wayang kulit yang mengambil tema-tema Islami, seperti kisah-kisah yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, kisah Ramayana dalam wayang kulit sering diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, seperti ketekunan, keberanian, dan keadilan. Selain itu, tokoh-tokoh pewayangan sering digambarkan sebagai contoh yang baik dalam menjalankan ajaran Islam, seperti kesabaran dan kejujuran. Dalam segi visual, wayang kulit juga mencerminkan pengaruh Islam melalui kostum dan atribut yang digunakan oleh tokoh-tokoh pewayangan. Misalnya, tokoh-tokoh dengan kostum yang mencerminkan adat dan budaya Islam, seperti sarung dan peci, serta penggunaan simbol-simbol Islami seperti kaligrafi dan lambang-lambang agama.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya wayang kulit juga terlihat dalam aspek pentas dan persembahan. Para dalang (pemain wayang) sering menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa yang terdapat di pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk penghormatan terhadap agama. Budaya wayang kulit di Indonesia telah mengalami internalisasi nilai-nilai Islam yang kuat. Melalui cerita-cerita, visual, dan persembahan yang dikaitkan dengan agama Islam, budaya wayang kulit menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Indonesia.

Terdapatnya wayang pada kehidupan bermasyarakat sehingga dapat memperoleh peran yang sangat krusial dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat sebagai pemanis pertunjukan juga sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan juga moral-moral. Wayang juga merupakan pencerminan karakter, tingkah laku dan kehidupan manusia. Menurut Sejarah, Dahulu kala, masyarakat di Jawa mempelajari Islam dari sembilan orang istimewa yang disebut "wali sanga", dan salah satunya bernama Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sangat pandai mengajarkan Islam dengan cara yang menghormati adat dan tradisi setempat. Dia bahkan menggunakan seni untuk membantu menjelaskan beberapa ajaran. Orang-orang di Jawa sangat menyukai cara belajar Islam seperti ini.

Ketika orang menonton pertunjukan wayang, mereka tidak melihat wayang, tapi melihat masalah yang terkandung dalam permainan wayang. Misalnya, ketika orang melihat cermin rias, mereka tidak melihat ketebalan cermin rias, tetapi yang terkait di kaca. Orang-orang menatap bayangbayang mereka di cermin rias. Jadi ketika orang melihat wayang, mereka melihat cerminan (permainan) dirinya sendiri, bukan wayangnya.

Pertunjukan wayang didalamnya terkandung banyak nilai-nilai kehidupan, hal itu ditunjukkan dalam setiap akhir cerita biasanya tokoh utama sang pelaku kebaikan akan menang dan mengalahkan kejahatan. Dilihat dari hal tersebut mengajarkan bahwa perbuatan baik menang dan perbuatan buruk selalu menerima kekalahan. Wayang dianggap sebagai simbol kehidupan dan simbol bahasa yang hidup, bersifat spiritual daripada lahiriyah.

Peranan wayang pada zaman dahulu ialah sebagai wahana pemujaan dan mediator pemujaan kepada Tuhan. Meskipun Islam tidak memperbolehkan beribadah kepada Tuhan dengan cara atau media apa pun dan sehingga hal tersebut menjadi syirik kepada Allah, Wayang telah mengalami perubahan fungsi dari waktu ke waktu dibandingkan dengan masa lalu dan menjadi lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman (Masykur & Soleh, 2023).

Pembahasan

Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Islam

Setelah Islam masuk ke Indonesia, Islam mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Jawa. Proses Islamisasi tak terlepas dari peran walisanga. Walisongo merupakan gabungan dari dua kata yaitu “wali” yang memiliki arti orang yang dekat Allah SWT, “songo” merupakan istilah Jawa memiliki arti sembilan. Jadi dapat diambil pengertian bahwasannya walisongo merupakan sembilan orang wali yang dianggap dekat dengan Allah SWT. Walisongo mulai menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa sekitar abad ke-14 beliau menyebarkan Islam di beberapa daerah di pulau Jawa meliputi di daerah Jawa Timur meliputi Surabaya, Tuban, Gresik, kemudian di daerah Jawa tengah meliputi Muria, Kudus, Demak, selanjutnya di Jawa Barat terdapat di daerah Cirebon.

Dakwah yang dilakukan walisanga dalam menebarkan agama Islam pada pulau Jawa pastinya tidaklah mudah dan dipenuhi tantangan dan rintangan. Hal tersebut dilatar belakangi karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia, Hindu Budha lebih datang jauh hari sebelum Islam dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu juga terdapat kerajaan Hindu Budha yang memiliki pengaruh dan kekuasaan yang besar pada masa itu. Oleh karenanya, hal tersebut membuat tantangan tersendiri bagi walisongo untuk dapat menyampaikan dakwah ajaran agama Islam.

Raden Mas Said atau Sunan Kalijaga merupakan anggota dari walisongoo yang menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Demak Jawa Tengah. Beliau memiliki nama asli Raden Syahid. Sunan Kalijaga merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta atau yang dikenal juga dengan nama raden Sahur yaitu seorang adipati Tuban. Sunan Kalijaga lahir pada sekitar tahun 1430 an, tidak diketahui secara pasti tempat dan tahun dimana

beliau lahir. Sunan Kalijaga pada saat masih muda menikah dengan putri Sunan Ampel. Selain itu, beliau mulai menyebarkan ajaran Islam setelah berguru kepada dua yaitu Sunan Gunungdjati dan Bonang. Sunan Kalijaga wafat diusia 131 tahun pada tahun 1586.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai sosok yang berhati besar dan juga disenangi oleh semua kalangan dikarenakan pembawaannya yang bisa menempatkan diri disetiap situsai dan kondisi. Sunan Kalijaga juga mudah dikenali karena memiliki penampilan dan metode dakwah yang memiliki perbedaan mencolok diantara sunan walisongo lainnya. Sunan Kalijaga senang memakai pakaian berwarna hitam dan juga mengenakan blangkon jawa. Metode dakwah yang digunakan beliau juga berbeda dengan para sunan lainnya. Sunan Kalijaga menggunakan tradisi dan nilai nilai budaya Jawa dengan nilai nilai Islam didalamnya.

Cara berdakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dinilai paling toleran terhadap adat setempat. Artinya, Sunan Kalijaga memasukkan Islam ke keseniannya dan disukai oleh masyarakat Jawa saat itu. Sunan Kalijaga mampu menggunakan budaya Jawa sebagai alat dakwah, seperti menggunakan wayang sebagai media dakwahnya.

Akan tetapi, Sunan Kalijaga melakukan beberapa perubahan dalam bentuk tokoh wayang. Karakter wayang tidak lagi merepresentasikan bentuk atau wujud manusia, melainkan diganti dengan wujud raksasa. Hal ini dikarenakan pada awal Sunan Kalijaga akan mengadakan pertunjukan wayang pada acara peresmian Masjid Demak yang baru dibangun, gagasan beliau mendapat pertentangan dari Sunan Giri dikarenakan bentuk wayang yang menyerupai manusia. Dimana hal ini bertentangan dengan nilai Islam yang melarang sesuatu yang menyerupai manusia untuk dilukis atau digambar.

Setelah perubahan tersebut dilakukan akhirnya pertunjukan wayang tidak lagi mendapat pertentangan dan menjadi masalah dikarenakan semua wali telah setuju untuk menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dalam berdakwah.

Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga

Dakwah merupakan proses menyampaikan ajakan atau seruan kepada orang lain dengan tujuan supaya mereka mau memeluk ajaran agama yang diserukan. Dalam menyampaikan dakwah pemilihan media dakwah merupakan aspek atau hal penting yang harus diperhatikan, karena keberadaan media dakwah menjadi salah satu aspek penting dalam perjalanan dakwah.

Dikarenakan pada saat Islam masuk ke Indonesia, ajaran Hindhu Budha telah terlebih dahulu masuk dan menjadi agama hampir semua masyarakat. Oleh karena itu, tidak mudah untuk bisa mengajak masyarakat memeluk agama Islam secara langsung atau dalam jangka waktu yang dekat. Karena dapat dipastikan para pemeluk agama Hindhu Budha tidak akan mau mengubah keyakinan yang telah mereka anut dari lama secara langsung. Dari hal inilah sunan Kalijaga memikirkan cara atau metode dakwah yang akan digunakan tanpa harus ada unsur pemaksaan hingga menyebabkan pertumpahan darah maupun menimbulkan perlawanan.

Selain itu melihat kondisi masyarakat di pulau Jawa pada saat itu yang masih begitu kental akan nilai nilai budaya dan tradisi nenek moyang. Akhirnya membuat sunan

Kalijaga berpikir dan menemukan metode dakwah yang berbeda dan dapat dibilang ampuh daripada metode yang digunakan oleh para sunan selama ini. Metode tersebut ialah berdakwah menggunakan atau berdasarkan kebudayaan masyarakat sekitar dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam didalamnya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media wayang sebagai sarana dakwah sunan Kalijaga.

Penggunaan wayang sebagai media dakwah sunan kalijaga merupakan bentuk akulturasi budaya. Akulturasi sendiri memiliki pengertian yaitu sebuah proses percampuran antara dua budaya atau lebih yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang nantinya akan menghasilkan suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan yang lama.

Alasan dilakukannya akulturasi budaya antara hindu budha dengan Islam dalam penggunaan media dakwah sunan kalijaga yaitu karena adanya kebutuhan dan kepentingan yang ingin dicapai yaitu untuk mengajak masyarakat memeluk agama. Adapun latar belakang atau alasan pemilihan wayang sebagai salah satu media dalam dakwah sunan kalijaga yaitu wayang merupakan salah satu warisan budaya yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sekitar kurang lebih sekitar satu abad yang lalu.

Wayang merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa kuno "wod" dan "yang" yang berarti gerakan yang berulang ulang dan tidak menetap yang memiliki makna gerakan yang berulang ulang dan tidak tetap. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya wayang merupakan bayangan yang selalu bergerak secara berulang ulang dan selalu berpindah pindah tempat.

Wayang Kulit menggunakan kesenian dan kebudayaan yang sudah ada di Jawa untuk dijadikan media dakwah mereka, Semua karya seni dan cerita menggabungkan pesan-pesan Hindu dan Budha serta dikemas dengan makna dan pesan Islami. Dengan media inilah Islam mendapat antusias dan perhatian yang begitu tinggi dari masyarakat sehingga penyebaran Islam berjalan dengan waktu yang relatif cepat.

Pada saat itu wayang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia salah satunya di daerah Jawa dan keberadaan wayang begitu populer dikalangan masyarakat karena terdapat banyak nilai-nilai didalamnya meliputi nilai filosofis, historis, dan simbolis. Oleh karenanya banyak sekali diadakan pertunjukan wayang pada masa itu karena mendapat antusias yang begitu tinggi dari masyarakat. Berdasarkan alasan inilah sunan kalijaga menggunakan media wayang untuk berdakwah karena wayang begitu diminati dan mendapat antusias yang besar dari masyarakat.

Akan tetapi setelah masuknya Islam dan terjadinya akulturasi maka terdapat perubahan dalam kesenian wayang diantaranya yaitu adanya perubahan bentuk dan juga cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang ,yang pastinya didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang ingin disampaikan.

Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Wayang Kulit

Peran yang ditampilkan dalam pertunjukan cerita wayang mengandung dan merepresentasikan nilai-nilai keislaman dan suri tauladan didalamnya. Salah satunya yaitu merepresentasikan nilai-nilai Islam yang mengarah kepada penguatan iman atau nilai-nilai ketauhidan (Ulluhiyah, Rububiyah, dan Ubudiyah).

Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan salah satu konsep penting dalam agama Islam yang memberi pelajaran jika Allah SWT lah satu satu nya yang berhak untuk menjadi sesembahan sebagai makhluknya dan tidak ada sesuatu pun yang setara atau bersekutu dengan-Nya. Dalam Tauhid Uluhiyah, manusia diberitahu jika Allah SWT tiada yang lain yang menjadi tempat meminta pertolongan. Sebagai seorang muslim yang taat, keyakinan ini mengajarkan bahwa kekuatan dan usaha manusia tidak ada artinya tanpa pertolongan Allah SWT.

Dalam praktiknya, manusia diminta untuk berdoa kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menentukan hidup dan mati setiap individu. Dalam pandangan Islam, manusia diketahui sebagai makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya pada Allah SWT. Oleh karenanya, manusia diharuskan untuk senantiasa berdoa dan memberikan kehidupan dan kematiannya kepada Allah.

Salah satu contoh pendidikan tentang Tauhid Uluhiyah dapat ditemukan dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci. Pada saat yang menegangkan ketika Werkudara ditinggalkan oleh Pandawa, tokoh Kresna memberikan nasihat yang menggambarkan pentingnya pengabdian kepada Tuhan. Kresna mengatakan, "Wong anedya puruhita, ujar becik upama den lampahi, santosa ing bathara gung, ingkang nedya bencana, mboten wande manggih wewales ing pungkur, matur prabu Yudistira, mula kula Jeng kaka ji." maknanya, seseorang yang mempunyai keinginan untuk berbakti harus mengikuti ucapan-ucapan yang elok, yaitu mengabdikan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang memberikan kepedihan dan karma kepada mereka yang mana mereka melakukan keburukan dan memberikan balasan yang setimpal.

Dalam potongan cerita tersebut, terlihat bahwa Kresna memanjatkan doa terhadap Tuhan untuk meminta keselamatan Werkudara dan memohon ganjaran yang adil atas perbuatan yang dilakukan oleh Kurawa. Hal ini menggambarkan keyakinan dalam Tauhid Uluhiyah, di mana manusia diberitahu jika hanya Allah SWT yang mempunyai wewenang untuk memutuskan nasib dan memberikan balasan atas tindakan seseorang. Dengan memahami dan menerapkan konsep Tauhid Uluhiyah, umat Muslim diajarkan untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Dengan memohon pertolongan-Nya, menjalankan ibadah yang tulus, dan menyerahkan diri kepada-Nya, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup serta mendapatkan balasan yang adil dari-Nya.

Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan hanya Allah satu-satunya dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Konsep ini menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta yang Maha agung yang mengubah ketiadaan menjadi keberadaan. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta, mulai dari objek yang besar contohnya sang surya, bumi yang kita pijaki, bulan yang bersinar di malam hari, bintang yang bersinar di malam hari, galaksi, planet, hingga objek yang terkecil sekalipun. Semuanya adalah hasil ciptaan-Nya.

Dalam Tauhid Rububiyyah, manusia diajarkan untuk mengakui dan menghormati kekuasaan Allah sebagai Pencipta. Semua fenomena alam yang kita saksikan, termasuk keindahan dan kompleksitasnya. Segala sesuatu di alam semesta merupakan bukti nyata bahwasannya Allah memiliki sifat maha berkuasa dan berkuasa. Melalui alam semesta dan seluruh isinya manusia diberitahu bahwasannya semua hal tersebut diciptakan karena setiap segala sesuatu yang diciptakan memiliki tujuan tertentu dan semuanya merupakan ciptaan Allah, satu satunya yang sempurna.

Allah SWT sebagai Pencipta yang Maha agung juga mengatur dan memelihara alam semesta. Dia mengendalikan pergerakan planet, menjaga keseimbangan ekosistem, mengatur musim, dan memelihara kehidupan di dunia ini. Segala aspek kehidupan dan fenomena alam yang kita saksikan adalah hasil dari kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa segalanya di alam semesta ini berpunya dalam kontrol dan kekuasaanya Allah.

Konsep Tauhid Rububiyyah mengajarkan manusia untuk memiliki pengertian yang mendalam tentang kekuasaannya serta kebesarannya Allah dalam penciptaan serta mengatur dunia semesta ini. Hal ini mengingatkan kita bahwa sebagai makhluk yang lemah, kita harus mengakui ketergantungan kita pada Allah dan menghormati-Nya sebagai Pencipta yang Mahaagung.

Dengan memahami dan menerapkan konsep Tauhid Rububiyyah, kita dapat mengembangkan rasa syukur dan keterikatan yang lebih dalam terhadap Allah sebagai Pencipta. Kita dapat memandang alam semesta ini sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya dan merenungkan keindahan serta kompleksitasnya sebagai bukti kasih sayang dan perhatian-Nya kepada kita sebagai makhluk-Nya. Konsep ini juga mengingatkan kita untuk selalu mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita, karena Dia adalah Pencipta yang Mahaagung yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Tauhid Ubudiyah

Tauhid Uluhiyyah adalah konsep yang menekankan pentingnya penghambaan dan ketaatan manusia kepada Allah SWT. Dalam Tauhid Ubudiyyah, manusia diingatkan bahwa Allah merupakan Pencipta dan pemelihara alam semesta, serta memiliki hak mutlak untuk dihamba dan disembah. Pengakuan terhadap Tauhid Ubudiyyah berarti kita mengakui Allah sebagai Tuhan yang berhak atas segala bentuk ibadah dan ketaatan. Ini mencakup melaksanakan perintah-Nya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, serta menjauhi segala larangan yang Dia tetapkan.

Penting untuk memahami bahwa Tauhid Ubudiyyah tidak terlepas dari Tauhid Uluhiyyah dan Tauhid Rububiyyah. Tauhid Uluhiyyah menjelaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Sementara Tauhid Rububiyyah menekankan bahwa Allah adalah Pencipta dan pengatur alam semesta. Dengan memahami kedua konsep ini, manusia memahami bahwa ketaatan kepada Allah sebagai bentuk penghambaan adalah kewajiban yang melekat pada eksistensi kita sebagai makhluk-Nya.

Ketaatan kepada Allah meliputi pelaksanaan perintah-Nya yang terkandung dalam syariat Islam. Ini mencakup menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan tulus dan ikhlas. Selain itu, ketaatan juga mencakup menjauhi segala larangan-Nya, seperti menghindari perbuatan dosa dan menjaga etika serta moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Tauhid Ubudiyyah, manusia disadarkan akan tanggung jawabnya untuk menjalankan tugas dan peran yang telah ditetapkan oleh Allah. Kita sebagai hamba Allah harus selalu mengutamakan-Nya dalam segala aspek kehidupan kita. Setiap tindakan dan perbuatan yang kita lakukan haruslah sejalan dengan ajaran-Nya dan bertujuan untuk mendapatkan ridha-Nya.

Dalam melaksanakan Tauhid Ubudiyyah, manusia diberikan kebebasan berpikir dan bertindak, tetapi harus selalu berada dalam batasan yang ditentukan oleh syariat Islam. Ketaatan kepada Allah bukanlah bentuk pengekangan, melainkan merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan sejati. Dengan memahami dan mengamalkan Tauhid Ubudiyyah, manusia dapat memperoleh kedamaian dan keberkahan dalam hidup ini. Kita menyadari bahwa Allah adalah Pemilik segalanya, dan dengan menghamba kepada-Nya, kita mengakui ketergantungan kita yang mutlak pada-Nya. Melalui penghambaan yang ikhlas dan tulus, kita memperoleh ketenangan batin dan berusaha untuk menjalani hidup yang penuh berkah dan mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat.

Dalam setiap pementasan wayang selalu mengandung ajakan untuk “amar ma’ruf nahi munkar” yaitu ajakan untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan atau dalam pewayangan disebut dengan istilah “memayu hayuning bebrayan agung” Dalam pementasan Wayang Kulit, salah satunya pementasan wayang kulit Punakawan. Setiap tokoh didalam ceritanya menampilkan nilai nilai pendidikan Islam didalamnya. Berikut penjelasan mengenai tokoh dalam wayang Punakawan dan representasi nilai keislaman didalamnya Setiap tokoh menunjukkan ciri-ciri berikut dalam nilai pendidikan Islam:

- a. Wayang Semar merupakan salah satu tokoh dalam seni pertunjukan wayang yang memiliki makna dan simbolik tertentu. Nama “Semar” berasal dari kata “ismaya” yang artinya asmaku, yang bermakna kemantapan dan keteguhan para pendidik Islam. Dalam konteks ini, Semar merepresentasikan seorang guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam, beliau juga seorang yang dihormati oleh masyarakat karena memiliki akhlak yang mulia dan perilaku yang patut ditiru. Dalam pertunjukan wayang kulit, watak Semar ditampilkan dengan sifat-sifat yang menggambarkan kepribadian yang luhur. Salah satu sifat yang ditonjolkan adalah kesabaran. Semar mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Selain itu, Semar juga melambangkan kasih sayang, kejujuran, kebaikan, dan menghindari sikap yang tidak sopan. Dalam setiap adegianya, Semar menunjukkan perilaku yang santun dan bermartabat.
- b. Wayang Nala Gerang, seperti namanya, berasal dari istilah “Naala Qarin” yang memiliki teman yang banyak atau kisah tali persahabatan yang luas. Makna ini juga dapat dihubungkan dengan dakwah yang dikerjakan oleh para wali dalam menyebar luaskan ajaran Islam. Para wali berusaha untuk menjalin persahabatan dengan banyak orang atau umat, dengan harapan agar mereka kembali ke jalan Allah SWT.

Dalam dakwah mereka, para wali menggunakan pendekatan yang bijaksana dan sikap yang baik, dengan tujuan memperoleh hasil yang baik pula.

- c. Wayang Petruk, memiliki akar kata dari "Fat Ruk" yang merupakan kutipan dari kalimat "Fat-ruk kulla maa siwallahi" yang berarti "tinggalkanlah". Dalam konteks ini, Petruk melambangkan pemahaman untuk meninggalkan segala keburukan yang pernah dialami dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak memiliki hubungan dengan selain Allah SWT. Karakter Petruk selalu menunjukkan sikap yang ikhlas dan tanpa pamrih, menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada keikhlasan dan ketulusan.
- d. Wayang Bagong memiliki arti yang terkait dengan pertarungan antara yang baik dan yang jahat. Kata "bagha" dalam etimologi Wayang Bagong mengacu pada pertimbangan makna dan rasa. Dalam pertunjukan wayang, Bagong melambangkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta pertarungan antara kelaliman dan kezaliman. Bagong mengingatkan kita akan pentingnya memahami perbedaan antara yang baik dan buruk, dan selalu berjuang untuk mempertahankan yang baik serta melawan kezaliman. Melalui pertunjukan wayang yang kaya akan simbolik ini, cerita dan karakter-karakternya memberikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada penonton. Wayang menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan menggambarkan kepribadian yang baik dalam masyarakat.

Kesimpulan

Budaya wayang kulit di Indonesia telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam cerita-ceritanya. Banyak cerita dalam wayang kulit yang mengambil tema-tema Islami, seperti kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam cerita-cerita ini, nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, keadilan, kesabaran, dan kejujuran seringkali ditekankan dan dijelaskan melalui karakter-karakter pewayangan.

Visual dalam budaya wayang kulit juga mencerminkan pengaruh Islam. Tokoh-tokoh pewayangan sering digambarkan dengan kostum yang mencerminkan adat dan budaya Islam, seperti sarung dan peci. Selain itu, penggunaan simbol-simbol Islami seperti kaligrafi dan lambang-lambang agama juga terlihat dalam atribut-atribut yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya wayang kulit juga terlihat dalam aspek pentas dan persembahan. Para dalang sering menggabungkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa dalam pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk penghormatan terhadap agama. Hal ini menunjukkan upaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada penonton dan menjadikan pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk dakwah.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya wayang kulit merupakan contoh bagaimana agama Islam dapat menyatu dengan budaya lokal Indonesia. Budaya wayang kulit menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Indonesia, sehingga menghasilkan harmoni antara agama dan budaya.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya budaya wayang kulit sebagai medium yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di Indonesia. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai tersebut, budaya wayang kulit tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2).
- Arifai, A. (n.d.). *Akulturas Islam dan budaya lokal*.
- Hermawan, A. (2016). Meneladani nilai ajaran dakwah sunan kalijaga dalam mendidik karakter bangsa di era globalisasi. 26. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v26.338-378>
- Herum Marwoto, O. (n.d.). * Otok Herum Marwoto (otok_hm@gmail.com), Mahasiswa Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta nilai nilai Islam pada wayang kulit, menjadikan peran penting dalam perkembangan seni Islami di Indonesia.
- Ichsan, Y., Triyana, F., Fitri Arum Sari, K., & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang kulit. 10(1), 1–11.
- Masykur, M. R., & Soleh, A. K. (2023). Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr. *Muslim Heritage*, 8(1), 103–114. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5985>
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: jurnal dakwah dan pengembangan sosial kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Stai, H. A., El, N., & Bekasi, G. (n.d.). *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang*.
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah sunan kalijaga dalam peyebaran agama Islam di Jawa tahun 1470-1580. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(3), 17–25.
- Zuanda, S., Roza, E., Sultan, N., & Riau, S. K. (n.d.). *Wayang : Strategi Syiar Islam Sunan Kalijaga di Indonesia*.